

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Telaah Pustaka

Menurut Koch (1995), kinerja atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya melalui peningkatan perubahan laba, aset dan prospek ke depan sejak tahun 1987 dievaluasi dengan CAMEL (*Capital – Asset = Management – Earning and Liabilities*). Namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan diri pada aspek-aspek : *earning* atau profitabilitas dan risiko. Aspek profitabilitas diukur dengan *ROA*, *ROE*, *NIM* – *Net Interest Margin* dan *Aset Utilization*.

Usaha perbankan tingkat pendapatan dan kelangsungan usahanya dipengaruhi oleh *Credit Risk*, *Liquidity risk*, *intererst risk*, *operational risk* *capital or solvency risk* (Koch, 1995). *Credit risk*, mencerminkan variasi pendapatan dan modal dengan jumlah kredit yang mengalami masalah dan kemacetan. *Liquidity risk* merupakan variasi pendapatan dan modal dikaitkan dengan variasi bank dalam memperoleh dana dan biaya dana (*cost of money*). *Interest risk* menunjukkan variasi pendapatan yang terjadi disebabkan oleh variasi tingkat beban bunga. Risiko operasi merupakan variasi pendapatan bank berkaitan dengan kebijakan-kebijakan bank yang diukur dengan efisiensi biaya operasi dan pendapatan operasi. *Solvency risk* menunjukkan variasi pendapatan dengan tingkat modal dan kecukupannya.

2.1.1 Pengertian Perbankan

Dalam Undang-undang No. 10 Tahun 1998, tentang pokok-pokok Perbankan, definisi bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Lembaga keuangan disini adalah semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat.

Definisi bank menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Tersirat dari definisi diatas, bahwa fungsi utama bank adalah menarik dan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya sebagai pinjaman kepada masyarakat.

Dalam booklet Perbankan Indonesia tahun 2009 yang dimaksud dengan perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan

taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.1.2 Rasio Keuangan Perbankan

Untuk melakukan penilaian kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat, dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas serta pembina bank-bank dapat memberikan arahan bagaimana bank tersebut harus dijalankan dengan baik atau bahkan dihentikan operasinya.

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah:

- 1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
- 2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
- 3) Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang tentang perbankan tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran No 6/23/DPNP 31 Mei 2004 serta PBI No 6/10/PBI/2004 yang mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank. Ketentuan ini merupakan penyempurnaan ketentuan yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 dan Surat Edaran No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991. Menurut hasil Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan bank Direksi Bank Indonesia. Bahwasanya tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank. Pendekatan kualitatif adalah penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

2.2. Laba

Laba menurut Muljono (1999) merupakan kelebihan hasil (*revenue*) dari biaya seluruh pos pendapatan (*gain*) dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil. Laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, perbandingan tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan biaya.

Menurut Chariri dan Ghozali (2001:302), laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Harahap (2001:267), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang

dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, laba yang dimaksud laba sebelum pajak.

2.3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri (MS) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan Asset Bank masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI tanggal 24 September 2008 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut: (SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$CAR = \frac{MS}{ATMR} \quad (1)$$

Keterangan:

CAR : Capital adequacy ratio

MS : Modal sendiri

ATMR: Aktiva tertimbang menurut resiko

CAR yang sehat minimal sebesar 8%, rasio ini memisahkan kelompok modal menjadi modal inti dan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal. Cadangan tambahan modal terdiri dari agio (disagio), modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba (rugi) tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba (rugi) tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak (50%), selisih lebih (kurang) penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dana setoran modal dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual. Sedangkan modal pelengkap terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan umum PPAP (maksimal 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimal 50% dari modal inti) dan peningkatan nilai penyertaan pada portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%.

ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100, sehingga risiko berkisar antara 0 - 100%.

Basel Committee (Bagian dari BIS yang khusus menangani standard dibidang perbankan) menyusun sejumlah acuan dalam perhitungan risiko kredit berdasarkan tipikal dari masing-masing *counterparty* (misalnya: *country*, *corporate*, *retail*, *mortgage*, dan lain sebagainya). Asumsi yang digunakan pada awalnya (Accord 88) adalah bahwa setiap kelompok debitur (*counterparty*)

memiliki tipikal risiko yang berbeda. Berdasarkan itu, debitur dikelompokkan menjadi *sovereign*, *corporate*, *retail*, *housing*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kelompok tersebut kemudian ditetapkan bobot risiko untuk masing-masing kategori (yang kemudian dikenal dengan ATMR). Misalnya, kelompok *sovereign* dikenakan ATMR sebesar 0%, kelompok *corporate* sebesar 100% dan mortgage sebesar 50%. Dalam perhitungan kecukupan permodalan bank, bobot kategori ini berperan dalam menentukan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki oleh bank (*Capital Adequacy ratio*) yaitu sebesar 8% dari total ATMR.

Penurunan ATMR seperti pedang bermata dua. Penurunan ATMR memang dapat mendorong ekspansi bank dalam menyalurkan kredit/pembiayaan namun pada sisi lain hal itu bermakna bahwa Bank Indonesia dan perbankan menganggap bahwa risiko kredit setiap debitur juga menurun. Dalam kondisi krisis seperti saat ini, mungkin hanya segelintir debitur yang dapat dikategorikan memiliki penurunan risiko kredit, misal: proyek-proyek yang dijamin oleh pemerintah, lembaga-lembaga yang memiliki *financial resources* berlebih atau eksportir barang yang memiliki *high demand* di luar negeri. Mempertimbangkan ekonomi global yang masih dalam kondisi krisis maka penurunan ATMR secara menyeluruh kemungkinan hanya akan memicu ekspansi kredit perbankan yang berlebihan (mengabaikan prinsip kehati-hatian) yang pada akhirnya akan menimbulkan potensi kredit macet di kemudian hari. Sebagaimana pepatah lama, menarik rambut dari onggokan tepung, rambut tak putus dan tepung tak berserak, kebijakan yang diambil oleh otoritas perbankan seharusnya lebih komprehensif dan tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian di perbankan.

2.4. Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu bank. Juga menunjukkan kemampuan dalam menjalankan fungsi intermediasinya dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke kredit. Seperti halnya perusahaan secara umum, bank juga mengukur rasio likuiditasnya, hanya saja bank tidak menggunakan *acid test ratio* ataupun *current ratio* tetapi menggunakan rasio LDR. Jika rasio ini menunjukkan angka yang rendah maka bank dalam kondisi *idle money* atau kelebihan likuiditas yang akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba lebih besar. Sesuai dengan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya LDR suatu bank dihitung dengan cara :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \% \quad (2)$$

Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 78% sampai dengan 100% (PBI No.12/19/PBI/2010 tanggal 4 Oktober 2010).

2.5. BOPO (Biaya Operasional - Pendapatan Operasional)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka bank menjadi tidak efisien

dan laba operasional semakin menjadi kecil.

Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya. Perhitungan rasio ini menurut SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (3)$$

Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Zainudin dan Jogiyanto (1999) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap laba bank. Hal ini bertentangan dengan penelitian Usman (2003) yang menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap laba bank.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini antara lain :

Febriyani dan Zulfadin, (2003) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada devisa dan non devisa di Indonesia dengan menggunakan rasio LDR. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank devisa dan non devisa pada tahun 2001; sedangkan pada tahun 2000 tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan LDR terhadap ROA.

Ariyanto (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank umum di Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap variabel CAR, NIM, LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan.

Boehmer dan Ljungvist (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja bank go publik di Jerman. Penelitian dilakukan terhadap variabel CAR, NIM, LDR, dan NPL terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Almilia dan Hediningtyas (2005) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Variabel yang diteliti adalah CAR, BOPO, NPL, dan NIM terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan NPL dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Maharani dan Sugiharto (2007) meneliti tentang pengaruh LDR terhadap ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Altunbas et al., (2007) meneliti tentang pengaruh CAR terhadap ROA pada bank-bank di Spanyol. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Sutadanu (2009) meneliti tentang pengaruh CAR dan LDR terhadap ROA pada bank-bank di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.

Ringkasan Penelitian terdahulu tercakup pada Tabel 2.1 berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian / Model Analisis	Hasil Temuan
1	Febriyani dan Zulfadin (2003)	Analisis kinerja bank devisa dan bank non devisa di Indonesia	Dependen : Laba Independen : LDR Model Analisis: Analisis Regressi	LDR berpengaruh positif signifikan terhadap laba pada Tahun 2001 sedangkan pada Tahun 2000 tidak berpengaruh signifikan.
2	Ariyanto (2004)	Profil persaingan usaha dalam industri perbankan di Indonesia	Dependen : Laba Independen : CAR, NIM, LDR, BOPO, dan NPL Model Analisis: Analisis Regressi	CAR, LDR, dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap laba, NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap laba, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan.
3	Boehmer dan Ljungvist (2004)	<i>On the decision to go public: evidence from privately held firms</i>	Dependen: Laba Independen: CAR, NIM, LDR, dan NPL Model Analisis: Analisis Regressi	CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap laba, sedangkan NIM berpengaruh signifikan positif terhadap laba.
4	Almilia dan Hediningtyas (2005)	Analisis rasio Camel terhadap prediksi kondisi bermasalah	Dependen : Laba Independen : BOPO, NPL,	BOPO dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap laba sedangkan NPL dan

		pada lembaga perbankan	NIM, CAR Model Analisis: Analisis Regressi	NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap laba.
5	Altunbas et al., (2007)	<i>CAR 2: The impact of CAR on bank capital Augmentation in Spain</i>	Dependen: Laba Independen: CAR Model Analisis: Analisis Regressi	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap laba
6.	Mabruroh (2004)	Manfaat dan pengaruh rasio keuangan dalam analisis kinerja keuangan perbankan	Dependen: Laba Independen: CAR,NPL,ROA, ROE,LDR,BOPO, NIM,GWM Model Analisis: Analisis Regressi	Semua variabel positif dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja secara parsial
7	Sutadanu, (2009)	Pengaruh LDR dan CAR terhadap ROA bank	Dependen: Laba Independen: CAR, dan LDR Model Analisis: Analisis Regressi	LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap laba, sedangkan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba.

Sumber : Berbagai Jurnal

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah rujukan jurnal untuk penggunaan variabel independen yang tidak sama, dan penggunaan periode waktu yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

2.7. Pengaruh antar Variabel

2.7.1. Pengaruh capital adequacy ratio (CAR) terhadap Laba

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank

masih dapat ditutup oleh *Equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank (Tarmidzi Achmad, 2003).

Semakin besar CAR maka semakin besar laba (Gelos, 2006), karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Altunbas et al., (2005) menyatakan bahwa CAR tidak mempengaruhi besarnya laba. Hasil penelitian Altunbas et al., (2005) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Hedyningtyas, (2005); Sutadanu (2009); dan Gelos (2006) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan laba. Dengan adanya research gap dari penelitian Altunbas et al., (2005), Almilia dan Hedyningtyas, (2005); Sutadanu (2009); dan Gelos (2006) maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh kecukupan modal bank terhadap laba.

Dengan asumsi bahwa CAR adalah ketersediaan modal sehingga dengan kondisi suatu bank yang memiliki rasio CAR yang besar akan membuat bank tersebut dapat lebih fleksibel dalam menjalankan operasionalnya sehingga penetrasi ke pasar dapat dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brock dan Rojas Suarez (2000), CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Gelos (2006) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap laba sehingga setiap peningkatan rasio CAR akan meningkatkan laba.

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Persero.

H4 : CAR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Asing.

2.7.2. Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Laba

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang

ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin tinggi LDR maka semakin besar dana yang disalurkan dan akan meningkatkan pendapatan yang akan meningkatkan kinerja bank maka LDR berpengaruh positif terhadap laba bank.

LDR mencerminkan kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasinya dengan menyalurkan dana yang diperolehnya ke dalam bentuk kredit (Sutadanu, 2009). Semakin rendah angka rasio ini menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk mencetak laba, sebaliknya jika rasio ini menunjukkan angka yang berlebih bank juga mengalami kesulitan untuk menutup kewajiban lancarnya sehingga bank perlu memperhatikan tingkat rasio ini agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap laba. Penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Wong (2008) menunjukkan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap laba yang diperoleh bank. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Afanasief et al., (2004), Brock dan Rojak Suarez (2000) yang menyatakan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap laba.

H2 : LDR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Persero.

H5 : LDR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Asing.

2.7.3. Pengaruh biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap Laba

BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Merupakan perbandingan dari biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari

aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya (Zhou dan Wong, 2008).

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPOnya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat termasuk bank beku operasi rasio BOPOnya lebih dari satu. Penelitian terhadap BOPO dilakukan oleh Liebeg dan Schwaiger (2003) dimana BOPO menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya sehingga dapat menurunkan biaya dan laba akan meningkat.

H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Laba pada bank Persero.

H6 : BOPO berpengaruh negatif terhadap laba pada bank Asing.

2.7.4. Perbedaan Pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap laba pada bank Persero dan bank Asing

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada perbandingan pada bank persero dan bank asing. Alasan penelitian ini membedakan laba pada bank persero dan bank asing adalah bank asing mempunyai modal yang lebih besar daripada bank persero. Untuk kantor cabang bank asing dan kantor perwakilan bank asing dimiliki oleh pihak asing seratus persen dan bentuk hukumnya mengikuti bentuk kantor pusat bank asing ini seperti diatur dalam pasal 21 ayat (3) UU No 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dalam UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan (Muljono, 1999).

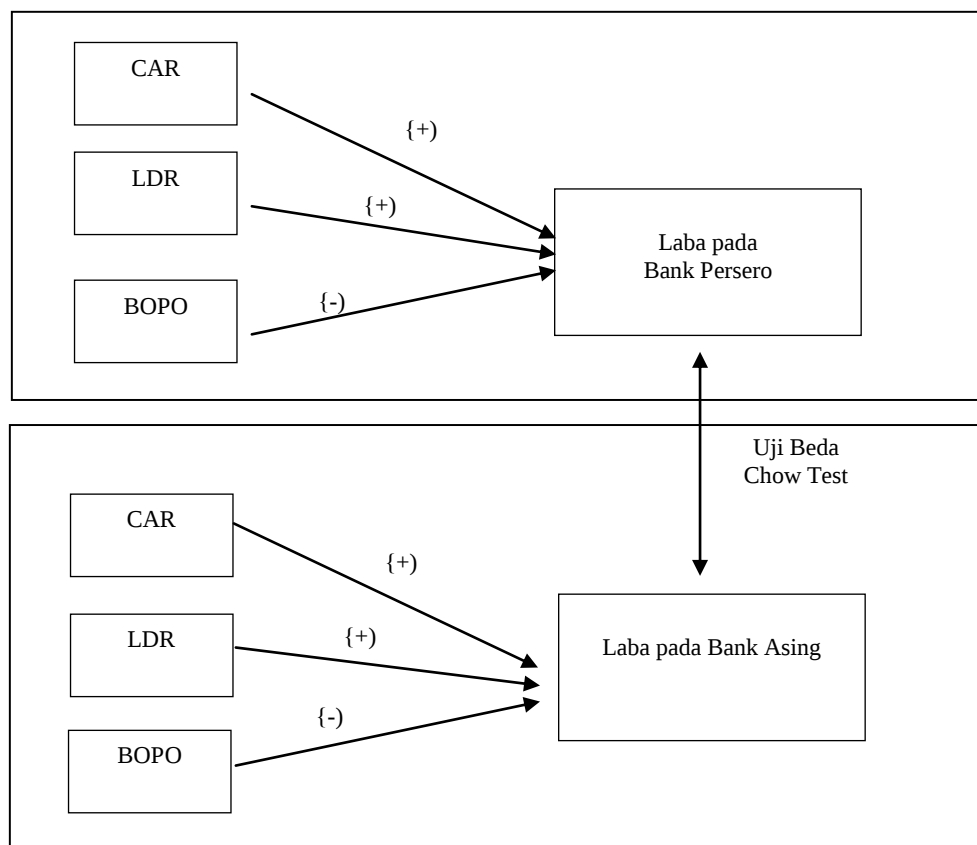
H7 : Terdapat perbedaan pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap laba pada bank Persero dan bank Asing.

2.8. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Febriyani dan Zulfadin, (2003); Ariyanto, (2004); Boehmer dan Ljungvist (2004); Mabruroh (2004); Almilial dan Hediningtyas (2005); Maharani dan Sugiharto (2007), Altunbas et al., (2007) dan Sutadanu (2009)

2.9. Perumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal atau kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. Dimana dugaan tersebut diperkuat melalui teori / jurnal yang mendasar dan hasil dan penelitian terdahulu. Dan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : CAR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Persero.
- H2 : LDR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Persero.
- H3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Laba pada bank Persero.
- H4 : CAR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Asing.
- H5 : LDR berpengaruh positif terhadap Laba pada bank Asing.
- H6 : BOPO berpengaruh negatif terhadap laba pada bank Asing.
- H7 : Terdapat perbedaan pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap laba pada bank Persero dan bank Asing.